

## NILAI BUDAYA DAN IMPLEMENTASI PANCASILA PADA TRADISI MANTEN KUCING DI KABUPATEN TULUNGAGUNG

Krisna Arandiya Santaka  
Universitas Brawijaya  
e-mail: [krisnaarandiyas@student.ub.ac.id](mailto:krisnaarandiyas@student.ub.ac.id)

### Abstract

*The Manten Cat tradition is a quite famous tradition in Tulungagung Regency. The Manten Cat tradition is still routinely carried out in one of the villages in Tulungagung Regency, specifically in Pelem Village, Campurdarat District, Tulungagung Regency. This tradition is a tradition of parading then bathing a pair of male and female cats to be bathed in Lake Coban. A pair of male and female cats will be carried by a pair of people wearing traditional Javanese clothing, namely the man wearing a beskap and the woman wearing a kebaya. This tradition is usually accompanied by the Tiban Dance and Langen Beksan Tayub. This tradition started with a village linuwih named Eyang Sangkrah. Grandfather Sangkrah is confused because his village is experiencing a drought. Eyang Sangkrah made a lot of efforts to ensure that it rains in Pelem Village. However, not all of these efforts were successful. Grandfather Sangkrah did not give up fighting to prevent drought and rain in his village. This method is for Eyang Sangkrah to invite his cat to be bathed in Lake Coban. Finally, it rained in Pelem Village. This tradition aims to ask for rain. This tradition contains cultural value, namely, with this tradition, the feeling of love for one's country for one's own nation's culture increases so that it does not fade with the development of this era. This tradition also contains Pancasila values, namely religion, mutual cooperation, unity. This tradition is still routinely carried out to maintain cultural traditions so that they are not lost due to developments over time.*

**Keyword :** *Manten, Cat, Rain*

### Abstrak

Tradisi Manten Kucing adalah tradisi yang cukup terkenal di Kabupaten Tulungagung. Tradisi Manten Kucing masih rutin dilaksanakan di salah satu desa yang ada di Kabupaten Tulungagung tepatnya di Desa Pelem, Kecamatan Campurdarat, Kabupaten Tulungagung. Tradisi ini merupakan tradisi mengarak kemudian memandikan sepasang kucing jantan dan betina untuk dimandikan di Telaga Coban. Sepasang kucing jantan dan betina akan dibawa oleh sepasang orang dengan mengenakan pakaian adat Jawa yaitu laki laki menggunakan beskap dan perempuan mengenakan kebaya. Tradisi ini biasanya diiringi dengan Tari Tiban dan Langen Beksan Tayub. Tradisi ini dimulai dari seorang linuwih desa yang bernama Eyang Sangkrah. Eyang Sangkrah bingung karena desanya mengalami kekeringan. Banyak usaha yang dilakukan Eyang Sangkrah agar Desa Pelem turun hujan. Namun, usaha tersebut tidak semuanya berhasil. Eyang Sangkrah tidak menyerah untuk memperjuangkan agar desa nya tidak kekeringan dan turun hujan. Cara tersebut adalah Eyang Sangkrah mengajak kucingnya untuk dimandikan di Telaga Coban. Akhirnya, Desa Pelem turun hujan. Tradisi ini bertujuan untuk meminta hujan. Tradisi ini mengandung nilai budaya yaitu dengan adanya tradisi ini semakin tinggi rasa cinta tanah air terhadap budaya bangsa sendiri agar tidak semakin luntur seiring perkembangan zaman ini. Tradisi ini juga mengandung nilai pancasila yaitu religus, gotong royong, persatuan. Tradisi ini tetap rutin dilaksanakan untuk menjaga tradisi budaya agar tidak hilang karena perkembangan zaman.

**Kata Kunci:** Siswa berkebutuhan khusus, pendidikan kewarganegaraan

## PENDAHULUAN

Tradisi Manten Kucing merupakan tradisi turun temurun yang ada di Kabupaten Tulungagung lebih tepatnya adalah di Desa Pelem, Kecamatan Campurdarat, Kabupaten Tulungagung. Tradisi Manten Kucing adalah salah satu tradisi yang masih dilestarikan hingga saat ini. Walaupun sudah di zaman era modern ini Tradisi Manten Kucing tetap dilaksanakan oleh masyarakat setempat tanpa meninggalkan nilai nilai budaya yang ada. Tradisi Manten Kucing adalah tradisi yang rutin dilakukan setiap musim kemarau panjang yang terjadi di Kabupaten Tulungagung. Tradisi ini berawal dari seorang Eyang Sangkrah yang khawatir Desa Pelem tidak turun hujan. Tradisi ini merupakan implementasi hubungan antara makhluk gaib dengan manusia. Tradisi ini memiliki tujuan yaitu untuk meminta agar diturunkan hujan apabila terjadi musim kemarau berkepanjangan (Hajati, 2016).

Dalam tradisi ini tentunya memiliki nilai nilai budaya dan nilai pancasila yang terkandung dalam tradisi ini. Beberapa masyarakat bergotong royong dalam menyelenggarakan tradisi ini agar nantinya dapat mencapai tujuan bersama. Adanya nilai budaya yang juga menjadi tolak ukur rasa cinta tanah air seorang warga negara. tradisi ini juga merupakan sebuah wadah dimana juga

nilai luhur dari suatu bangsa juga menjadi tanggung jawab dari warga negara Indonesia sendiri. Nilai budaya tersebut yang terkandung dalam tradisi tersebut apabila di kembangkan akan menjadi keikutsertaan memajukan budaya lokal Kabupaten Tulungagung dan mengenalkan budaya daerah ke kancah nasional bahkan internasional (Hajati, 2016).

Tradisi ini selain mengundang datangnya hujan disaat kemarau, namun juga bertujuan untuk melestarikan tradisi yang turun temurun dilakukan oleh leluhur. Tradisi ini juga berkembang lagi menjadi tradisi yang bertujuan sama yang bertujuan untuk mengundang hujan yaitu Tari Tiban. Tradisi lain yang masih dikembangkan selain Tradisi Manten Kucing dan Tari Tiban yaitu Tradisi Bersih Nagari, Tombak Kyai Upas, Larung Sembonyo. Tradisi tersebut memiliki tujuan yang berbeda namun memiliki nilai budaya yang patut dilestarikan. Tradisi tersebut semoga dapat terus berkembang dan dilestarikan (Budiman, 2016).

## METODE

Pendekatan yang digunakan dalam penulisan artikel ini adalah dengan pendekatan kualitatif. Penelitian yang bersifat natural, alami dan mendalam menggunakan penelitian kualitatif (Astuti,

2013 ). Penelitian ini menggunakan literatur dari jurnal, *website*, buku untuk mendukung teori sebagai landasan penulisan artikel ini. Kajian literatur tersebut akan menjadi tinjauan pustaka dan diklasifikasikan sesuai isi dari artikel ini. Studi literatur adalah desain penelitian yang digunakan dalam mengumpulkan sumber data yang berkaitan dengan suatu topik. Studi literatur bertujuan mendeskripsikan konten pokok berdasarkan informasi yang didapat (Herliandry et al., 2020). Literatur yang telah diklasifikasikan akan dipilah sesuai dengan etika nilai budaya dan implementasi Pancasila yang ada pada Tradisi Manten Kucing.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Hasil**

Tradisi tersebut merupakan kepercayaan orang Tulungagung untuk dapat diturunkan hujan saat musim kemarau Panjang. Tradisi Manten Kucing warisan leluhur yang harus dilestarikan dengan harapan tradisi ini tidak luntur dengan seiring perkembangan zaman. Pada msa dahulu tradisi ini sangat di percaya karena mampu mendatangkan hujan. Banyak nilai yang terkandung dalam Tradisi Manten Kucing ini. Contohnya, adalah nilai budaya dan nilai Pancasila yang terkandung dalam tradisi ini. Nilai budaya dari tradisi ini salah satu bentuk kecintaan pada budaya sendiri.

Rasa cinta tanah air pada budaya sendiri menjadi tolak ukur jiwa nasionalisme yang tinggi terhadap Indonesia. Nilai Pancasila yang terkandung dalam tradisi ini adalah nilai religious, nilai gotong royong dan nilai persatuan (Asyiah, 2013).

### **Pembahasan**

#### **Sejarah Tradisi Manten Kucing**

Menurut asal muasal adanya tradisi ini adalah awalnya di Desa Pelem mengalami musim kemarau panjang yang membuat masyarakat kekurangan air untuk bertani dan kebutuhan lainnya. Saat itu, ada salah satu linuwih yang cukup terkenal dalam bidang ilmu kejawen. Beliau bernama Eyang Sangkrah, Eyang Sangkrah juga membatat menjadi pemimpin di Desa Pelem. Eyang Sangkrah sudah mengupayakan banyak cara agar Desa Pelem turun hujan. Eyang Sangkrah kemudian mandi di Telaga Coban bersama seekor kucingnya yang bernama Candramawa. Pada saat pulang dari Telaga Coban, Desa Pelem turun hujan dan semua warga senang dan riang. Saat itu di percaya bahwa memandikan kucing tersebut dapat menurunkan hujan di Desa Pelem. Kemudian saat Desa Pelem berganti pemimpin yang bernama Eyang Sutomejo, Desa Pelem dilanda kekeringan kembali. Eyang Sutomejo mendapatkan petunjuk untuk mencari dua ekor Kucing Candramawa. Kedua kucing tersebut lalu dimandikan secara bersamaan di Telaga Coban.

Kemudian selang beberapa hari, desa yang awalnya kekeringan dilanda hujan kembali. Dan sejak saat itu memandikan sepasang kucing tersebut dipercaya oleh Masyarakat Tulungagung saebagai salah satu tradisi untuk meminta hujan.



Gambar 1. Memandikan sepasang kucing

### **Pelaksanaan Tradisi Manten Kucing**

Pelaksanaan Tradisi Manten Kucing diawali dengan seekor kucing jantan dan betina dikirab. Kemudian sepasang kucing tersebut dibawa oleh seorang pria dan wanita berdandan layaknya seorang pengantin. Seorang pria dan wanita tersebut memakai baju adat pernikahan, pria memakai stelan lengkap beskap dan wanita memakai stelan kebaya. Dalam iringan kirab tersebut diikuti oleh tokoh desa yang memakai pakaian adat Jawa. Kucing tersebut lalu digendong oleh seorang pria dan wanita tadi. Kemudian disediakan sesaji yang cukup lengkap layaknya pernikahan adat Jawa. Para penduduk Desa Pelem turut serta hadir dalam acara ini. Setelah di pertemukan sepasang kucing ini kemudian dimandikan dan diarak layaknya pengantin untuk berkeliling dan mengitari jalan Desa Pelem. Sesudah diarak

kucing tersebut dibawa ke pelaminan dan di pangku oleh seorang pria dan wanita yang memakai pakaian adat Jawa tersebut. Tentunya juga dilaksanakan berdoa kepada Tuhan Yang Maha Esa dipimpin oleh tokoh desa yang bertujuan agar diturunkan hujan. Dalam Tradisi Manten Kucing ini, tentunya ada iringan tradisi juga yaitu Tari Tiban dan hiburannya yaitu Langen Beksan Tayub.



Gambar 2. Mengarak sepasang kucing

### **Nilai Budaya dan Nilai Pancasila Dalam Tradisi Manten Kucing**

Dalam Tradisi Manten Kucing terdapat nilai budaya yang menjadi pijakan pondasi dari pola perilaku, pengaruh pola pikir, dan menjadi identitas dari suatu daerah. Nilai budaya sebuah tradisi sudah ada sejak manusia lahir. Nilai budaya berawal dari kebiasaan masyarakat sehari hari yang sudah diterapkan dalam pola pikirnya. Nilai budaya yang ada dalam Tradisi Manten Kucing yaitu keyakinan kepada Tuhan Yang Maha Esa karena disaat kemarau berkepanjangan hal tersebut rutin dilakukan walau tidak selama 1 tahun sekali. Nilai pancasila yang ada dalam Tradisi Manten Kucing juga tidak

bertentangan dengan pancasila, justru penerapannya masuk dalam nilai sila pancasila. Nilai sila pancasila yang terkandung dalam Tradisi Manten Kucing yaitu

#### 1) Nilai Religius

Nilai Religius sudah jelas karena dalam Tradisi Manten Kucing ini mejadi doa kepada Tuhan Yang Maha Esa. Tradisi ini merupakan doa untuk meminta hujan. Dan tradisi ini sebagai perantara, medianya adalah sepasang kucing jantan dan betina. Dalam nilai religius ini terkandung dalam sila pertama pancasila. Tentunya, nilai ini tidak bertentangan dengan pancasila.

#### 2) Nilai Gotong Royong

Nilai gotong royong merupakan tradisi dan ciri khas bangsa Indonesia. Dalam Tradisi Manten Kucing ini hasil gotong royong dari semua elemen masyarakat. Mulai dari persiapan acara hingga selesainya acara semua masyarakat ikut andil. Gotong royong untuk mencapai tujuan bersama merupakan perwujudan sila pancasila ke ketiga. Dengan gotong royong kegiatan akan terlaksana dan cepat selesai.

#### 3) Nilai Persatuan

Tradisi Manten Kucing adalah tradisi yang melibatkan semua elemen masyarakat untuk bergabung dalam tradisi ini untuk mencapai tujuan bersama yaitu meminta hujan. Dalam tradisi ini sudah tampak rasa

persatuan yang terjalin antar sesama warga. Apabila tidak ada rasa persatuan masyarakat untuk mencapai tujuan bersama mungkin tidak akan terjadi Tradisi Manten Kucing ini. Tradisi ini menjalin persatuan dengan berkumpulnya semua masyarakat untuk mengikuti serangkaian tradisi dan memanjatkan doa pada Tuhan Yang Maha Esa. Nilai persatuan ini merupakan perwujudan dari sila ke tiga pancasila.

### **SIMPULAN (PENUTUP)**

Dapat disimpulkan bahwa Tradisi Manten Kucing berasal dari Kabupaten Tulungagung. Tradisi ini bermula dari kegelisahan seorang linuwih Eyang Sangkrah. Eyang Sangkrah menemukan cara yang ampuh untuk mengatasi kekeringan dengan memandikan kucing. Ketika kekeringan melanda saat kepemimpinan Eyang Sutomejo tradisi tersebut dilakukan kembali dengan memandikan sepasang kucing jantan dan betina. Desa Pelem turun hujan kembali setelah dilanda musim kemarau berkepanjangan. Pelaksanaan tradisi ini dimulai dari dibawanya sepasang kucing jantan dan betina yang kemudian digendong oleh seorang pria dan wanita. Kucing tersebut nantinya akan diarak dan dimandikan di Telaga Coban. Sesudah dimandikan akan di arak menuju pelaminan. Kucing tersebut sebagai perlambangan media untuk berdoa. Setelah

menuju pelaminan ada Tradisi Tari Tiban yang juga digunakan untuk meminta hujan. Dan tak lupa ada hiburan Langen Beksan Tayub. Nilai budaya dan pancasila terkandung dalam Tradisi Manten Kucing ini. Tradisi ini mengandung nilai budaya berupa kebiasaan yang rutin dilakukan oleh masyarakat setempat. Selain itu ada nilai nilai yang tentunya selaras dan terkandung dalam sila pancasila. Nilai tersebut terkandung dalam sila pertama dan ketiga. Nilai tersebut adalah nilai religius yang berarti berdoa kepada Tuhan.

**DAFTAR PUSTAKA**

- Asiyah, Nur. Pergeseran Fungsi Ritual Manten Kucing Di Desa Pelem Kecamatan Campurdarat Kabupaten Tulungagung Tahun 2001-2013.
- Budiman, S. 2016. Kalpataru : Pendidikan Lingkungan Hidup. Tulungagung: Paramarta.
- Hajati R. 2016. Upacara Temanten Kucing Di Desa Pelem Kecamatan Campurdarat Kabupaten Tulungagung. Skripsi. Tidak Diterbitkan. Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan. Universitas Nusantara PGRI Kediri: Kediri.
- Herliandry, L. D., Nurhasanah, N., Suban, M. E., & Kuswanto, H. (2020). Pembelajaran Pada Masa Pandemi Covid-19. *JTP - Jurnal Teknologi Pendidikan*, 22(1), 65–70.
- Sayyaf, M, A. 2023. Pengertian Nilai Budaya: Fungsi, Ciri, dan Contohnya, <https://www.sonora.id/read/423850433/pengertian-nilai-budaya-fungsi-ciri-dan-contohnya>, diakses pada 30 Maret 2024 pukul 12.19.
- Setyaningrum, P. 2022. Manten Kucing, Tradisi Meminta Hujan yang Unik dari Tulungagung, <https://surabaya.kompas.com/read/2022/09/12/170708078/manten-kucing-tradisi-meminta-hujan-yang-unik-dari-tulungagung?page=all>, diakses pada 29 Maret 2024 pukul 23.34.
- Warunu, M. 2023. Pendekatan Penelitian Pendidikan: Metode Penelitian Kualitatif, Metode Penelitian Kuantitatif dan Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Method). *JPT – Jurnal Pendekatan Penelitian Pendidik* , 7(1), 2896-2910.